

**PENGARUH *PARENTAL SUPPORT* TERHADAP *MORAL IDENTITY* REMAJA  
AKHIR DI KOTA MAKASSAR**

**SKRIPSI**

**Pembimbing:**

**Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., MA**

**Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si**

**Oleh:**

**Tabita Nazara**

**NIM: C021181344**



**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
MAKASSAR  
2023**

**PENGARUH PARENTAL SUPPORT TERHADAP MORAL IDENTITY REMAJA  
AKHIR DI KOTA MAKASSAR**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
pada Fakultas Kedokteran  
Program Studi Psikologi  
Universitas Hasanuddin

**Pembimbing:**

**Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., MA**

**Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si**

**Oleh:**

**Tabita Nazara**

**NIMI: C021181344**



**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
MAKASSAR**

**2023**

Halaman Persetujuan

**PENGARUH PARENTAL SUPPORT TERHADAP MORAL IDENTITY REMAJA  
AKHIR DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

**Tabita Nazara**  
**C021181344**

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing untuk diseminarkan  
pada tanggal seperti tertera di bawah ini:

Makassar, 17 April 2023

Pembimbing I



Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., MA.  
NIP. 19811111 201012 2 003

Pembimbing II



Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si.  
NIP. 19870218 201903 1 005

Ketua Program Studi Psikolog  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA  
NIP. 19810725 201012 1 004

Halaman Persetujuan

**PENGARUH PARENTAL SUPPORT TERHADAP MORAL IDENTITY REMAJA  
AKHIR DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

**Tabita Nazara**  
**C021181344**

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing untuk diseminarkan  
pada tanggal seperti tertera di bawah ini:

Makassar, 6 Juni 2023

Pembimbing I



Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., MA.  
NIP. 19811111 201012 2 003

Pembimbing II



Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si.  
NIP. 19870218 201903 1 005

Ketua Program Studi Psikolog  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA  
NIP. 19810725 201012 1 004

Halaman Pengesahan

SKRIPSI

**PENGARUH PARENTAL SUPPORT TERHADAP MORAL IDENTITY REMAJA  
AKHIR DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

**Tabita Nazara**

**C021181344**

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal 6 Juni 2023

**Menyetujui,  
Panitia Penguji**

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A	Ketua	1. 
2.	Rizky Amalia Jamil, S.Psi., M.A	Sekretaris	2. 
3.	Susi Susanti, S.Psi., M.A	Anggota	3. 
4.	Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A	Anggota	4. 
5.	Istiana Tajudin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	5. 
6.	Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si	Anggota	6. 

**Mengetahui,**

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin


dr. Agus Salim Bukhari, M. Olin., Med., Ph.D., Sp.GK(K)  
NIP. 10700821 199903 1 001

Ketua Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A  
NIP. 19810725 201012 1 004

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau dokter), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali tim pembimbing dan masukan tim pembahas/penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini. Maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 5 Juni 2023  
Yang membuat pernyataan



Tabita Nazara  
C021181344

## ABSTRAK

Tabita Nazara, C021181344, Pengaruh *Parental Support* terhadap *Moral Identity* Remaja Akhir di Kota Makassar, *Skripsi*, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2023.  
xiv + 80 halaman + 21 lampiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *parental support* terhadap *moral identity* remaja akhir di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Penelitian ini menggunakan 304 sampel remaja akhir di Kota Makassar yang dipilih melalui *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan skala *Parental Support* dan Skala *Moral Identity Questionnaire* yang telah diadaptasi dari penelitian sebelumnya.

Data dianalisis menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *parental support* secara signifikan berpengaruh positif terhadap *moral identity* remaja akhir di Kota Makassar. *Parental support* memiliki besar pengaruh sebesar 6.4% ( $R^2 = 0.064$ ; Sig = 0,000) terhadap *moral identity*. Adapun, 93,6% sisanya berasal dari faktor lain di luar penelitian ini.

Kata Kunci: *Parental Support*, *Moral Identity*, Remaja Akhir  
Daftar Pustaka, 113 (1979-2023)

## **ABSTRACT**

Tabita Nazara, C021181344, *The Influence of Parental Support to Moral Identity on Late Adolescent in Makassar*, Undergraduate Thesis, Medical Faculty, Department of Psychology, Hasanuddin University, Makassar, 2023.

xiv + 80 pages + 21 attachments.

This study aims to determine the influence of parental support to moral identity on late adolescents in Makassar. This study used quantitative research method with correlational design. The study sample consisted of 304 late adolescents in Makassar that were selected by using purposive sampling technique. The scale used in this study were Parental Support Scale and Moral Identity Questionnaire that have been adapted by the previous research.

Data was analyzed by using the simple linear regression analysis. The result of this study showed that there is positive significant influence of parental support to moral identity on late adolescents in Makassar. The effect of parental support to moral identity is 6.4% ( $R^2 = 0,064$ ; Sig = 0,000). As for the 93.6% of moral identity is affected by other factors.

Keywords: *Parental Support, Moral Identity, Late Adolescent*  
Bibliography, 113 (1979-2023)



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, Maha Pengasih dan Maha Baik, atas segala hikmat, rahmat, dan penyertaanNya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Parental Support* terhadap *Moral Identity* Remaja Akhir di Kota Makassar”. Penelitian skripsi ini merupakan salah satu syarat dan tahap akhir untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin.

Proses pengerjaan skripsi ini mengajarkan berbagai ilmu, pengalaman, dan *insight* yang berharga bagi penulis. Penulis juga menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis, yaitu Bapak Oichida Nazara dan Lasmaria Ertauli Gultom, yang telah merawat penulis dengan kasih sayang, bekerja keras memenuhi kebutuhan penulis, dan telah memberikan pelajaran serta nilai-nilai yang berharga bagi penulis. Terima kasih juga atas setiap dukungan dan doa yang selalu menyertai setiap langkah penulis, bahkan karena tidak pernah menyerah untuk penulis, sehingga penulis bisa berada di tahap ini.
2. Kakak penulis, yaitu Li Putri Nazara. Terima kasih karena telah menjadi kakak yang sudah membimbing penulis hingga saat ini. Terima kasih karena selalu membuka tangan dan telinga bagi penulis, bahkan tidak pernah lelah untuk menerima dan membantu penulis. Terima kasih karena telah menunjukkan perhatian dan kasih sayang secara nyata, bahkan melalui doa, karena hal-hal

tersebutlah yang memampukan penulis menyelesaikan seluruh proses perkuliahan, hingga penyusunan skripsi.

3. Adik-adik penulis, yaitu Agung Sentosa Nazara, dan David Efata Lima Nazara. Terima kasih untuk setiap bantuan, dukungan, serta semangat yang membantu penulis tetap tersenyum dan optimis dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih juga karena selalu bersedia mendengarkan keluhan dan menenangkan hati penulis. Bahkan, terima kasih karena telah memberikan bantuan yang terbaik sebagai seorang adik, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A., selaku pembimbing 1 dan Bapak Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si., selaku pembimbing 2. Terima kasih atas segala bimbingan, ilmu, saran, umpan balik, semangat, bahkan waktu yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih untuk setiap solusi dan motivasi yang disampaikan kepada penulis, bahkan karena selalu sabar membimbing penulis dalam berproses hingga menyelesaikan skripsi.
5. Ibu Susi Susanti, S.Psi., M.A., selaku pembahas 1 dan Bapak Dr. Ichlas Nanang Affandi, S.Psi., M.A., selaku pembahas 2. Terima kasih atas segala umpan balik, saran, serta ilmu yang diberikan kepada penulis yang menunjang pengerjaan skripsi ini agar menjadi lebih baik.
6. Ibu Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa mendampingi penulis sejak awal menjadi mahasiswa di Universitas Hasanuddin. Terima kasih untuk setiap bimbingan, motivasi, ilmu,

dan semangat yang diberikan kepada peneliti selama menjadi mahasiswa di Prodi Psikologi Universitas Hasanuddin.

7. Seluruh dosen dan staf Prodi Psikologi Universitas Hasanuddin yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih karena telah memfasilitasi dan membimbing penulis selama proses perkuliahan, sejak menjadi mahasiswa dari semester satu hingga semester akhir. Terima kasih untuk setiap ilmu, pengalaman, umpan balik, bimbingan, nilai-nilai, teladan, yang disampaikan kepada penulis selama berproses menjadi mahasiswa. Penulis memperoleh banyak *insight* dan pengalaman berharga yang membantu penulis dapat berproses sebagai seorang insan manusia di tahap ini. Sungguh suatu kebersyukuran penulis dapat berproses dan menjadi bagian dari Prodi Psikologi Unhas, sehingga penulis dapat menjadi seperti sekarang ini.
8. Teman-teman 'Emud' yang sudah kebersamai selama proses perkuliahan dari awal menjadi mahasiswa hingga sekarang. Terima kasih untuk segala kolaborasi, dukungan, bantuan, waktu, solusi, yang sudah diberikan kepada penulis. Terima kasih karena telah menjadi teman penulis dalam berproses bersama-sama di tahap perkuliahan. Mari tetap mendukung satu sama lain di tahap kehidupan selanjutnya.
9. Teman-teman seperjuangan bimbingan, Naya, Emma, Ilmi, Afifah, Lulu, dan teman-teman lainnya. Terima kasih atas kolaborasi, bantuan, dan dukungannya selama ini. Terima kasih karena telah meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah dan bertukar pikiran untuk saling mendukung penyelesaian skripsi.

Terima kasih juga untuk setiap energi positif yang sangat membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Teman-teman *Closure* 2018, Uci, Mario, Albar, Adek, dan teman-teman lain yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Terima kasih karena mau berproses bersama-sama sejak semester satu. Terima kasih untuk setiap masukan, pembelajaran, dukungan, dan bantuan yang diberikan satu sama lain. Mari tetap mendukung dan menjadi teman di tahap kehidupan selanjutnya.

11. Teman-teman Youth MCC, Ristin, William, Syalom, Fiona, Michael, Kak Theo, Kak San-san, Kak Shandy, Kak Wilma, Kak Siswanto, dan teman-teman lainnya. Terima kasih untuk setiap dukungan nyata maupun doa-doa yang diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga untuk setiap semangat yang selalu diberikan ketika penulis merasa lelah, serta tidak pernah menyerah dan berhenti percaya kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis senantiasa terbuka dengan segala umpan balik. Peneliti juga berharap semoga skripsi ini dapat memberikan *insight* dan menambah wawasan bagi para pembaca.

Makassar, 5 Juni 2023

Tabita Nazara

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	ii
Halaman Persetujuan .....	iii
Halaman Pengesahan .....	v
Lembar Pernyataan .....	vi
Abstrak .....	vii
<i>Abstract</i> .....	viii
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi .....	xiii
Daftar Tabel.....	xvi
Daftar Gambar .....	xvii
Daftar Lampiran .....	xviii
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	14
1.3 Tujuan Penelitian.....	14
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	14
1.4.2 Manfaat Praktis.....	15
<b>BAB II: TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>16</b>
2.1 Kajian Pustaka .....	16
2.1.1 <i>Parental Support</i> .....	16
2.1.2 <i>Moral Identity</i> .....	22
2.1.3 Karakteristik Remaja .....	28
2.1.4 Hubungan <i>Moral Identity</i> dengan <i>Parental Support</i> .....	31
2.2 Kerangka Konseptual .....	34
2.3 Hipotesis .....	38
<b>BAB III: METODE PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	39

3.2 Desain Penelitian .....	39
3.3 Variabel Penelitian .....	39
3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	40
3.4.1 <i>Parental Support</i> .....	40
3.4.2 <i>Moral Identity</i> .....	41
3.5 Populasi dan Sampel Penelitian .....	41
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	42
3.6.1 <i>Parental Support</i> .....	42
3.6.2 <i>Moral Identity</i> .....	43
3.7 Validitas dan Reliabilitas.....	44
3.7.1 Validitas.....	44
3.7.2 Reliabilitas .....	45
3.8 Analisis Data .....	46
3.8.1 Analisis Data Deskriptif.....	46
3.8.2 Uji Asumsi .....	47
3.8.3 Uji Hipotesis .....	47
3.9 Prosedur Penelitian .....	48
3.9.1 Tahap Persiapan Penelitian.....	48
3.9.2 Tahap Pengumpulan Data.....	48
3.9.3 Tahap Analisis Data .....	48
3.9.4 Penyusunan Laporan Penelitian .....	48
3.9.5 <i>Timeline</i> Penelitian .....	49
<b>BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>50</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	50
4.1.1 Demografi Responden.....	50
4.1.2 Analisis Deskriptif .....	54
4.1.3 Uji Asumsi .....	65
4.1.4 Uji Hipotesis .....	66
4.2 Pembahasan .....	67
4.3 Limitasi Penelitian .....	78

<b>BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>79</b>
5.1 Kesimpulan .....	79
5.2 Saran .....	79
5.2.1 Remaja .....	79
5.2.2 Orang Tua .....	80
5.2.3 Peneliti Selanjutnya .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>88</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue-print</i> Skala <i>Parental Support</i> .....	43
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala <i>Moral Identity</i> .....	43
Tabel 3.3 Reliabilitas Skala <i>Parental Support</i> .....	45
Tabel 3.4 Reliabilitas Skala <i>Moral Identity</i> .....	46
Tabel 3.5 <i>Timeline</i> Penelitian .....	49
Tabel 4.1 Jenis-jenis Pelanggaran Moral Responden .....	53
Tabel 4.2 Deskriptif Statistik <i>Parental Support</i> .....	54
Tabel 4.3 Karakteristik Penormaan <i>Parental Support</i> .....	54
Tabel 4.4 Deskriptif Statistik <i>Moral Identity</i> .....	60
Tabel 4.5 Karakteristik Penormaan <i>Moral Identity</i> .....	60
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas .....	65
Tabel 4.7 Hasil Uji Linearitas .....	66
Tabel 4.8 Hasil Uji Hipotesis .....	66



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Formasi <i>Moral Identity</i> .....	25
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual .....	34
Gambar 3.1 Skema Hubungan antar Variabel .....	40
Gambar 4.1 Data Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	50
Gambar 4.2 Data Demografi Responden Berdasarkan Usia .....	51
Gambar 4.3 Data Demografi Responden Berdasarkan Pengalaman Melanggar Moral .....	42
Gambar 4.4 Persentase <i>Parental Support</i> Responden .....	55
Gambar 4.5 Karakteristik <i>Parental Support</i> Berdasarkan Jenis Kelamin Responden .....	56
Gambar 4.6 Karakteristik <i>Parental Support</i> Berdasarkan Usia Responden.....	57
Gambar 4.7 Karakteristik <i>Parental Support</i> Berdasarkan Pengalaman Melanggar Moral Responden .....	58
Gambar 4.8 Persentase <i>Moral Identity</i> Responden.....	61
Gambar 4.9 Karakteristik <i>Moral Identity</i> Berdasarkan Jenis Kelamin Responden ..	62
Gambar 4.10 Karakteristik <i>Moral Identity</i> Berdasarkan Usia Responden .....	63
Gambar 4.11 Karakteristik <i>Moral Identity</i> Berdasarkan Pengalaman Melanggar Moral Responden .....	64

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian .....	89
Lampiran 2 Hasil Uji Validitas Skala Parental Support .....	96
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas Skala <i>Moral Identity</i> .....	98
Lampiran 4 Hasil Uji Reliabilitas .....	99
Lampiran 5 Hasil Uji Deskriptif .....	100
Lampiran 6 Hasil Uji Normalitas .....	105
Lampiran 7 Hasil Uji Linearitas .....	105
Lampiran 8 Hasil Uji Hipotesis .....	106
Lampiran 9 Permohonan Izin Penggunaan Alat Ukur .....	107

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sejatinya, setiap individu berasal dari suatu keluarga. Sejak dari bayi, masa kanak-kanak, hingga remaja, individu tidak lepas dari keluarga. Khususnya, orang tua yang memegang tanggung jawab utama dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Selain itu, orang tua juga bertugas untuk mengajarkan anak berbagai hal terkait kehidupan. Tindakan orang tua yang mengayomi, mengajar, dan membimbing dalam upaya pemenuhan tanggung jawab tersebut juga dikenal dengan istilah pengasuhan.

Pengasuhan mencakup tindakan-tindakan yang dilakukan orang tua dalam rangka mengasuh dan membesarkan anak. Terdapat berbagai metode pengasuhan yang dapat dilakukan oleh orang tua. Indonesia, dengan jutaan orang tua dari beragam latar belakang, tentu memiliki berbagai metode pengasuhan. Penerapan metode tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik orang tua dan anak, latar belakang budaya, hingga usia anak. Pengasuhan yang dilakukan terhadap bayi tentu berbeda dengan perlakuan terhadap kanak-kanak. Demikian pula pengasuhan terhadap usia remaja.

Remaja merupakan masa transisi dalam perkembangan hidup manusia yang menghubungkan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Masa perkembangan remaja terjadi dalam rentang usia 11-21 tahun. Selama rentang usia tersebut, remaja menjalani periode yang menentukan. Artinya, remaja sedang mengalami proses persiapan untuk beralih dari kanak-kanak memasuki dunia dewasa (Hurlock, 2010; Santrock, 2011). Masa remaja merupakan masa yang sangat rentan karena individu mulai membuka diri terhadap lingkungan sosial di luar rumah atau sekolah. Remaja

berpotensi mengalami masa krisis yang ditandai dengan munculnya perilaku menyimpang. Apabila pada saat itu remaja tidak didukung oleh lingkungan yang kondusif ataupun kondisi kepribadian yang matang, maka akan menjadi pemicu munculnya penyimpangan perilaku (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Secara khusus, remaja yang diabaikan oleh orang tuanya, tumbuh di lingkungan keluarga yang penuh konflik, atau kurang mendapat perhatian memiliki risiko besar untuk menjadi nakal. Papalia, Olds, dan Feldman (2009) menyatakan bahwa remaja yang kurang diawasi, dijaga, diberi bimbingan, dan diperhatikan oleh orang tuanya, terutama oleh ibu, akan cenderung berperilaku memberontak atau melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma masyarakat.

Survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa kasus remaja yang berkaitan dengan hukum mengalami peningkatan pada tahun 2011-2016. Data tersebut termasuk kasus kekerasan fisik maupun psikis yang merupakan bentuk dari perilaku agresif (KPAI, 2016). Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) pada 2018 juga melaporkan banyaknya remaja menjadi perilaku kekerasan. Adapun, 3 dari 4 anak korban kekerasan melaporkan bahwa pelaku kekerasan emosional, fisik, maupun seksual yang dialami merupakan usia remaja (KPPPA, 2019).

Remaja dengan *moral identity* yang mumpuni akan mendorong dirinya untuk mematuhi kode moralnya dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Pada lingkup yang lebih luas, *moral identity* dapat mendorong remaja untuk beradaptasi secara sehat dan berkontribusi terhadap kesejahteraan lingkungan serta komunitas

(Patrick, 2009; Hardy & Carlo, 2011). Dengan demikian, remaja dapat menjalankan perannya di lingkungan sosial secara optimal.

Rahmat (2007) mendefinisikan *moral identity* sebagai cara remaja memandang, membayangkan, hingga memutuskan untuk melakukan perbuatan baik atau buruk. *Moral identity* berkaitan dengan tingkat kepentingan kualitas moral (seperti jujur, adil, murah hati) sebagai pusat bagi *sense of self* remaja (Hart, Atkins, & Ford, 1998; Hardy & Carlo, 2011). *Moral identity* juga dapat dipahami sebagai cara remaja memandang dan menggambarkan dirinya dalam hal-hal yang berkaitan dengan etika, kejujuran, kepedulian, menentang kecurangan, serta komitmen untuk melakukan perbuatan yang benar (McManus, 2008). Artinya, *moral identity* dapat diketahui dari seberapa penting bagi diri remaja untuk menjadi individu yang bermoral.

Hart, Atkins, dan Ford (1998) menyusun sebuah formasi *moral identity* yang menggambarkan proses pembentukan *moral identity*. Secara garis besar, *moral identity* dibentuk oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Hart (1998) menyebutkan faktor internal dibentuk dari aspek-aspek kepribadian individu. Adapun, faktor eksternal berupa *social influence* yang terdiri dari keluarga dan sosial budaya.

*Moral identity* sangat penting dimiliki oleh seorang remaja. Hal itu dikarenakan *moral identity* dapat mengarahkan remaja melakukan perilaku tertentu. *Moral identity* lebih dari sekadar pemahaman mengenai benar atau salahnya sebuah tindakan, dalam hal ini remaja dapat mengenali dirinya dengan lebih baik sehingga dapat penuh perhatian pada pikiran, perasaan, dan perilaku yang ditampilkan. *Moral identity* akan mendorong remaja untuk bertindak atas dasar keyakinan dan nilai-nilai moral yang

terbangun dalam dirinya. Lebih lanjut, remaja bahkan dapat berkomitmen terhadap keyakinan dan nilai-nilai tersebut (Moshman, 2011).

*Moral identity* yang matang akan memungkinkan remaja untuk mewujudkan tindakan nyata dari adanya perhatian, penghargaan, dan penghormatan terhadap hak dan/atau kesejahteraan orang lain (Moshman, 2011). Remaja dengan *moral identity* tinggi cenderung lebih bertanggung jawab secara sosial. Saat remaja mementingkan moralitas dalam pemaknaan identitasnya, maka ia akan merasa bertanggungjawab untuk dapat bertindak secara moral dan memiliki tujuan hidup (Hardy, Walker, Olsen, Woodbury, & Hickman, 2014).

Nilai-nilai moral membuat remaja merasa semakin merasa wajib untuk memiliki sikap membantu orang lain. Remaja juga menginginkan agar dapat memiliki dampak positif di lingkungan sosial (Hardy, Walker, Olsen, Woodbury, & Hickman, 2014). Penelitian Cui, Mao, Shen, dan Ma (2021) menegaskan teori tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan *moral identity* yang tinggi akan cenderung memiliki simpati dan penalaran moral yang tinggi, serta memiliki pandangan positif terkait humanitas dan keinginan untuk menjadi orang yang lebih baik.

Patrick, Bodine, Gibbs, dan Basinger (2018) juga menemukan kontribusi *moral identity* terhadap keterlibatan remaja dalam tindakan altruistik. *Moral identity* yang tinggi juga dapat menekan tingkat kecemasan dan depresi. Bahkan, remaja cenderung dapat terhindar dari penyalahgunaan alkohol, perilaku seks yang berisiko, dan tingginya *self-esteem* (Hardy, et al., 2013). Selain itu, remaja dengan *moral identity* tinggi cenderung merasakan hidupnya lebih berarti. Remaja dapat melihat

keberadaan diri mereka dan apa yang mereka lakukan sebagai kontribusi pada kehidupan orang lain (Han, Liauw, & Kuntz, 2019).

Pada tahun 2021, mahasiswa Universitas Hasanuddin memperlihatkan perilaku yang mengindikasikan *moral identity* tinggi. Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Hasanuddin mewujudkan aksi kemanusiaan dengan membantu masyarakat korban bencana alam di Masamba, Kabupaten Luwu Utara. Aksi tersebut ialah wujud kepedulian serta tanggung jawab sosial kepada para korban bencana banjir bandang. Selain itu, BEM Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin juga menghimpun bantuan logistik serta menyalurkan bantuan ke lokasi bencana gempa bumi, di Sulawesi Barat (Identitas Universitas Hasanuddin, 2021).

Di sisi lain, remaja juga masih menampilkan perilaku yang merefleksikan tingkat *moral identity* rendah. Laporan Profil Kriminalitas Remaja menguraikan peningkatan jumlah tindakan kriminalitas remaja di Indonesia hingga menyentuh lebih dari 4.200 kasus. Meskipun demikian, mayoritas remaja yang melakukan tindakan kriminal tersebut masih memiliki kedua orang tua bahkan tinggal bersama orang tua. Para ahli menjelaskan fenomena tersebut sebagai gambaran dari pengasuhan dan pengawasan yang tidak efektif (Badan Pusat Statistik, 2010).

UNICEF (2016) melaporkan tingkat kekerasan pada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50%. Survei yang dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) di Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi angka penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Indonesia mencapai angka 3.2% atau setara dengan 2.29 juta remaja. Pada tahun 2019-2021, terjadi kenaikan yang cukup signifikan yakni sebesar 128,75% di kelompok umur 16-29 tahun. Bahkan, usia 19 tahun tercatat sebagai rata-

rata usia pertama kali penyalahguna tersebut memakai narkoba. Hal tersebut menunjukkan bahwa usia remaja memiliki kecenderungan yang cukup besar untuk terlibat dalam penyalahgunaan narkoba (Badan Narkotika Nasional, 2021).

Berdasarkan survei perilaku seksual berisiko pada remaja akhir yang berusia 16-30 tahun di Indonesia menyebutkan bahwa 22,6% pernah melakukan hubungan seks di luar nikah, 97% pernah menonton pornografi, dan 21,26% sudah pernah melakukan aborsi (KPAI, 2016). Lebih lanjut, BKKBN melaporkan bahwa angka kehamilan usia remaja akhir di luar nikah masih sangat tinggi (BPS, 2021).

Studi Yang, Wang, Chen, dan Liu (2018) menemukan bahwa tingkatan moralitas remaja merupakan salah satu aspek penting yang dapat menjelaskan kemunculan perilaku tidak benar. Tanpa *moral identity* yang mumpuni, remaja dapat dengan mudah melakukan perbuatan jahat tanpa adanya penyesalan ataupun rasa bersalah. Maharani dan Ampuni (2020) juga menemukan bahwa kontribusi *moral identity* terhadap kemunculan perilaku anti sosial pada remaja.

Penelitian lain juga menemukan kontribusi internalisasi *moral identity* muncul terhadap *cyber aggression* (Shahnawaz, Nasir, & Rehman, 2019). Selain itu, *moral identity* juga berhubungan negatif dengan kecenderungan atlet remaja untuk melakukan *doping*, yang termasuk perilaku kecurangan dalam dunia olahraga. Semakin kuat *moral identity* remaja maka kecenderungan untuk berbuat curang akan semakin rendah. Demikian pula sebaliknya (Kavussanu & Ring, 2017).

Secara khusus, Provinsi Sulawesi Selatan dan Kota Makassar mengalami peningkatan jumlah tindakan kejahatan yang dilakukan oleh remaja. Berdasarkan Laporan Statistik Kriminal 2021, Provinsi Sulawesi Selatan berada di peringkat



keempat di Indonesia dengan banyaknya kejadian kriminal yang dilaporkan yaitu 12.815 kasus. Selain itu, jumlah kenakalan remaja juga meningkat tajam dari yang awalnya 2 pelaku menjadi 210 kasus (Badan Pusat Statistik, 2021).

Di Kota Makassar, diketahui bahwa jumlah tahanan usia remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA (LPKA) Maros terus meningkat sejak tahun 2018-2020, berturut-turut sebanyak 24, 19, dan 39. Bahkan, jumlah residivis remaja juga mengalami peningkatan pada 2018 sebanyak dua orang hingga menjadi enam orang pada 2020. Berdasarkan hasil penelitian Hafiluddin, Yunus, dan Badaru (2020), ditemukan faktor penyebab remaja melakukan tindak pidana kejahatan, yaitu faktor ekonomi, pendidikan, teman bergaul, dan keluarga. Secara khusus, Kepala Seksi Pembina Anak di LPKA Maros menguraikan bahwa faktor yang sangat penting ialah faktor pendekatan dan pengawasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap remaja.

Pengumpulan data awal terhadap 41 remaja akhir di kota Makassar yang berusia 18-21 tahun menghasilkan informasi bahwa, terdapat 61% yang mengaku telah mengetahui hal benar dan salah namun belum selalu mampu memilih untuk melakukan hal yang benar. Sebaliknya, hanya terdapat 39% yang telah mampu memilih untuk selalu melakukan hal yang benar dan menaati aturan. Berdasarkan hasil wawancara kepada lima responden yang menaati aturan menunjukkan bahwa mereka menyadari adanya aturan-aturan yang perlu diterapkan ketika bersosialisasi di lingkungan.

Beberapa aturan yang disebutkan oleh remaja akhir terkait proses sosialisasi di lingkungan yaitu, sikap saling menghargai, sopan santun, saling menghormati, peduli, memahami dan berperilaku sesuai konteks; memerhatikan gestur dan tutur kata;

bersikap dan berperilaku sesuai etika; memerhatikan norma dan etika umum; serta memerhatikan budaya setempat. Aturan-aturan tersebut dapat dikelompokkan menjadi kesadaran di dalam diri serta nilai, norma, dan budaya yang berlaku pada lingkungan tertentu.

Remaja mengungkapkan bahwa aturan-aturan tersebut diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dari lingkungan keluarga, berupa informasi dan ajaran yang diberikan oleh orang tua. Remaja juga menarik *insight* dari proses berinteraksi langsung di lingkungan. Baik melalui hasil pengamatan maupun pengalaman pribadi. Selain itu, remaja juga memperoleh informasi dari pengalaman pembelajaran formal. Seperti, informasi dari guru saat sekolah ataupun teori-teori perkuliahan.

Pada proses pengumpulan data awal, remaja menuturkan bahwa aturan-aturan tersebut penting untuk diterapkan. Hal itu dikarenakan aturan tersebut bertujuan untuk mengontrol perilaku masyarakat serta dapat menimbulkan dampak negatif jika tidak diterapkan. Beberapa dampak negatif yang disampaikan berupa munculnya masalah antara remaja dan orang lain serta mengakibatkan kesenjangan dan berkurangnya interaksi. Selain itu, terdapat pula risiko dampak negatif dalam diri remaja pribadi. Misalnya, remaja merasakan perasaan tidak nyaman, ia dapat tidak diterima di lingkungan, dikucilkan, tidak dipercaya, ataupun dianggap tidak tahu sopan santun. Remaja juga menuturkan bahwa aturan tersebut penting untuk dilakukan agar tidak menerima sanksi sosial atau hukuman nantinya.

Adapun, wawancara yang dilakukan terhadap lima remaja yang mengaku sering melanggar aturan menunjukkan hasil berbeda. Remaja menuturkan bahwa mereka mengakui adanya aturan dan menyadari bahwa perilaku melanggar adalah hal yang

salah. Namun, terdapat beberapa alasan dibalik perilaku pelanggaran yang dilakukan, yaitu sudah terbiasa, adanya keuntungan yang diperoleh saat melanggar, ingin menghindari konsekuensi buruk, dan tidak ingin dimarahi oleh orang tua. Misalnya, remaja menyontek karena tidak ingin mendapatkan nilai jelek yang dapat berakibat dimarahi oleh orang tua.

Hasil pengumpulan data awal juga menemukan bahwa remaja telah menyadari pentingnya moralitas dalam kehidupan mereka. Namun, pada kenyataannya beberapa penelitian melaporkan bahwa perilaku remaja yang ditampilkan saat ini justru mencerminkan keadaan yang sebaliknya. Survei yang dilakukan di Indonesia dan Kota Makassar membuktikan bahwa perilaku remaja saat ini masih menyimpang dari nilai-nilai moral. Banyak remaja yang kerap menampilkan perilaku antisosial, tindakan kejahatan, dan kriminalitas. Keadaan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara situasi nyata remaja dengan perilaku yang semestinya dimiliki.

Berdasarkan pada teori, remaja seyogianya memiliki *moral identity* sebagai dorongan untuk menampilkan perilaku moral sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai pribadi. Akan tetapi, pada kenyataannya remaja belum mampu menampilkan perilaku yang mencerminkan kepemilikan *moral identity*. Salah satu faktor penentu untuk mengatasi masalah tersebut ialah keluarga, termasuk *parental support*.

*Parental support* merupakan salah satu dimensi pengasuhan yang dapat dilakukan orang tua terhadap remaja. *Parental support* adalah perilaku pengasuhan yang dapat diobservasi dan dipersepsikan untuk mendukung perkembangan psikososial serta keberfungsian remaja (Barber, Stolz, Olsen, Collins, & Burchinal, 2005). Umumnya, *parental support* mengindikasikan kehangatan dan penerimaan yang diekspresikan

oleh orang tua terhadap remaja. *Parental support* dimaknai dengan beragam perilaku orang tua yang afektif, mendidik, dan penuh kasih sayang (Bean, Barber, & Crane, 2006). Antonio dan Moleiro (2015) mendefinisikan *parental support* sebagai perilaku orang tua yang memungkinkan remaja merasa nyaman, dikenali, dan diterima. *Parental support* dicirikan dengan adanya keterlibatan, kesediaan emosional, kehangatan, penerimaan, serta sikap responsif (Cummings, Davies, & Campbell, 2000). Selain itu, perilaku menghibur, mencium, memuji, dan memeluk juga merupakan bentuk ekspresi *parental support* terhadap remaja (Rohner R. P., 2004).

*Parental support* bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak. Khususnya, remaja sebagai seorang individu dewasa (Arrindell, Emmelkamp, Monsma, & Brilman, 1983). Perwujudan *parental support* secara konsisten memungkinkan terbangunnya interaksi yang sehat dan lekat antara orang tua dan remaja. Lebih lanjut, *parental support* dapat menghasilkan perasaan terlindungi dan didukung, regulasi emosi, serta kemampuan *coping stres* yang lebih baik pada remaja. Bahkan, proses internalisasi nilai dan norma sosial juga difasilitasi oleh *parental support*. Sehingga, perilaku prososial dan kompetensi sosial remaja pun meningkat (Zheng & McMahon, 2019).

Studi menemukan hubungan *parental support* dengan hasil perkembangan positif pada remaja. Seperti, penghindaran dari kecanduan alkohol, depresi, dan kenakalan remaja (Kuppens & Ceulemans, 2019). Selain itu, *parental support* juga mampu mengurangi risiko stres dan meningkatkan kesehatan selama masa transisi remaja ke dewasa (Bartoszuk, Deal, & Yerhot, 2019). Selanjutnya, *parental support* berhubungan positif dengan kompetensi interpersonal remaja dan lebih percaya diri

dalam menempatkan diri di lingkungan sosial (Power, 2013). Bahkan, *parental support* mampu mengurangi kecenderungan remaja berperilaku buruk. Misalnya, penelitian menemukan bahwa remaja perokok seringkali disebabkan karena rendahnya *parental support* yang diterima (Kristjansson, Sigfusdottir, Karlsson, & Allegrante, 2011).

Meskipun demikian, studi lain menemukan bahwa orang tua belum mengaplikasikan *parental support* secara efektif terhadap remaja. Penelitian Kristiani dan Lunanta (2020) di Jatinegara menemukan bahwa remaja masih memiliki perasaan negatif terhadap orang tuanya. Adapun, dari keseluruhan 121 remaja, 57% remaja berharap orangtua dapat diajak berkomunikasi, mau mengerti dan dapat bekerja sama dan 17% ingin orangtuanya dapat memberi dukungan dan pendapat yang baik. Data tersebut mengindikasikan bahwa remaja belum menerima perlakuan *parental support* yang memadai dari orang tua.

Pengumpulan data awal yang dilakukan terhadap 41 remaja di Kota Makassar menemukan hal serupa yang menggambarkan hubungan remaja dengan orang tuanya. Sebanyak 19.5% remaja mengakui tidak memiliki hubungan yang akrab dan lekat dengan orang tuanya. Lebih lanjut, ditemukan bahwa 51.2% remaja terkadang dan 12.2% sering merasa diabaikan oleh orang tuanya. Bahkan, terdapat 7.3% remaja yang mengaku selalu merasa tidak diterima oleh kedua orang tuanya. Adapun, 9.8% lainnya sering merasa tidak diterima, dan sisanya mengaku kadang-kadang atau tidak pernah ditolak oleh kedua orang tuanya.

Berdasarkan pada teori, orang tua seyogianya mengaplikasikan *parental support* dalam proses pengasuhan remaja akhir. Hal itu memungkinkan remaja dapat berperilaku positif sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Remaja juga akan

merasa diterima dan didukung sebagai individu dewasa. Namun, pada kenyataannya, remaja belum menerima *parental support* yang memadai dari orang tuanya. Keadaan tersebut dapat menghambat bahkan menghalangi terwujudnya hasil positif pada remaja (Hoeve, et al., 2009).

*Parental support* memegang peran penting dalam pembentukan *moral identity* pada remaja. Gunarsa (2003) menyatakan bahwa moralitas pertama kali diajarkan pada remaja oleh orang tua. Bahkan, orang tua memiliki kontribusi paling besar dibandingkan faktor lingkungan lainnya seperti teman sebaya, sekolah, dan masyarakat (Freitag, Belsky, Grossmann, & Grossmann, 1996). Khususnya, *parental support* merupakan prediktor terkuat bagi *moral identity* dibandingkan dengan dimensi pengasuhan lainnya (Sengsavang & Krettenauer, 2015). *Parental support* akan menjadi dasar kontribusi pentingnya moralitas dalam diri remaja (Kochanska, 2002).

Orang tua yang *supportive* dan memiliki komunikasi terbuka berperan besar dalam perkembangan moral remaja. Lebih lanjut, disebutkan bahwa orang tua yang bersedia terlibat dalam percakapan terkait nilai dengan remaja akan mendorong pembentukan *moral identity* (Hart, Atkins, & Ford, 1998; Santrock, 2011). Selain itu, dibandingkan remaja yang memiliki interaksi negatif dengan orang tuanya, remaja yang mempersepsikan hubungan dengan orang tua bersifat *supportive* dapat menginternalisasi lebih banyak nilai-nilai moral ke dalam konsep dirinya (Koc Arik, 2021).

Perilaku orang tua yang demikian juga memungkinkan remaja memahami pesan-pesan pengasuhan secara akurat. Ketika remaja merasa nyaman dan disayangi oleh orang tuanya, maka kecenderungan mendengarkan, menerima, dan sepakat dengan

apa yang dikatakan serta dilakukan oleh orang tua akan semakin meningkat (Hardy, Bhattacharjee, Reed II, & Aquino, 2010). Selanjutnya, penerimaan tersebut berkontribusi dalam internalisasi remaja terhadap nilai dan norma yang berlaku. Maka, remaja akan mampu mengembangkan moralitas, mengenai hal yang benar dan salah serta rasa bertanggungjawab atas perilakunya (Hardy, Padilla-Walker, & Carlo, 2008).

Berdasarkan pemaparan teori dan hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *parental support* berkorelasi dengan *moral identity* yang dibangun oleh seorang remaja. Secara khusus remaja akhir. Penelitian menemukan bahwa *moral identity* akan berkembang secara matang selama masa remaja akhir, yaitu pada usia 18-24 tahun (Kaur, 2020). Pada usia tersebut, remaja akhir semakin berfokus pada standar-standar, tujuan, nilai-nilai, dan kepercayaan yang terinternalisasi di dalam diri, sehingga penting untuk memiliki *moral identity* (Krettenauer & Hertz, 2015).

Penelitian lain juga menemukan bahwa *parental support* menjadi semakin penting dalam memengaruhi moralitas di usia remaja akhir dibandingkan usia remaja lainnya (Mills R. , Mann, Smith, & Kristjansson, 2021). Demikian pula survei dan data statistik yang turut mengungkapkan perilaku remaja akhir saat ini, di Indonesia bahkan Kota Makassar. Oleh karenanya, peneliti memandang perlu untuk menelusuri hubungan kedua variabel. Khususnya pengaruh *parental support* terhadap *moral identity* pada remaja akhir di Kota Makassar. Apalagi, hingga saat ini belum ada penelitian terkait hubungan kedua variabel tersebut di Kota Makassar.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang diangkat peneliti yaitu:

Apakah terdapat pengaruh *parental support* terhadap *moral identity* remaja akhir di Kota Makassar?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *parental support* terhadap *moral identity* remaja akhir di Kota Makassar.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut.

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan terkait pengaruh *parental support* terhadap *moral identity* remaja akhir di Kota Makassar. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan mengembangkan ilmu psikologi perkembangan, secara khusus bagi perkembangan remaja yang seputar *parental support* dan *moral identity*.



#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini ialah untuk memberikan pemahaman dan *insight* kepada peneliti pengaruh *parental support* terhadap *moral identity* remaja akhir di Kota Makassar. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan refleksi bagi pembaca, yakni remaja dalam membangun *moral identity* serta bagi orang tua dalam menerapkan *parental support*.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 *Parental Support*

###### 2.1.1.1 Definisi *Parental Support*

Secara umum, *parental support* menggambarkan tingkatan penerimaan atau kehangatan yang diekspresikan orang tua kepada remaja (Bean, Barber, & Crane, 2006). *Parental support* didefinisikan sebagai interaksi yang dikembangkan oleh orang tua, dengan ciri adanya kepedulian, kehangatan, penerimaan, dan berbagai emosi positif pengasuhan lainnya yang diberikan kepada remaja (Barber, Stolz, Olsen, Collins, & Burchinal, 2005). *Parental support* umumnya direpresentasikan dengan kehadiran orang tua secara emosional dan secara konsisten dapat diandalkan di saat-saat remaja membutuhkannya (Ruholt, Gore, & Dukes, 2015).

Cummings et al., (2000) menyatakan bahwa *parental support* berkaitan dengan sifat afektif dalam hubungan orang tua dan remaja. *Parental support* diindikasikan dengan adanya keterlibatan, penerimaan, kesediaan emosional, kehangatan, dan sifat responsif yang ditampilkan oleh orang tua. Keadaan ketika orang tua dipersepsikan oleh remaja telah memberikan kasih sayang yang tidak bersyarat, meski tanpa tindakan berlebihan, juga merepresentasikan *parental support*. Misalnya, menikmati, menghibur, mencium, memuji, dan memeluk remaja (Rohner, Khaleque, & Cournoyer, 2005).

Arrindell et al., (1983) menyatakan bahwa *parental support* merujuk pada orang tua yang berfokus dalam memberikan perhatian lebih terhadap kebutuhan remaja,

membantu dan menawarkan dukungan, mendengarkan sudut pandang remaja, memuji perilaku adaptif, serta tertarik pada stimulasi intelektual. *Parental support* memanfaatkan peran emosional orang tua dalam kehidupan remaja. Orang tua yang *supportive* akan menyediakan dukungan dan kehangatan emosional selama masa perkembangan remaja. Singkatnya, *parental support* berfokus pada perasaan remaja dan membantunya dengan cara mendengarkan (Rohner, Khaleque, & Cournoyer, 2005).

*Parental support* dapat direpresentasikan sebagai beragam aspek perilaku positif maupun negatif. Seperti penerimaan, afeksi, kasih sayang, dukungan, kehangatan, daya tanggap, kepekaan, komunikasi dan keintiman. Namun juga permusuhan, pengabaian, serta penolakan (Rollins & Thomas, 1979). *Parental support* yang tinggi dapat ditampilkan melalui sikap penerimaan, pengasuhan, mendukung, sensitif, dan hangat. Sedangkan, taraf rendah *parental support* diindikasikan dengan perilaku tidak sensitif, pengabaian, dan penolakan (Maccoby & Martin, 1983).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *parental support* merujuk pada tingkatan kehangatan dan penerimaan yang ditampilkan orang tua terhadap remaja. *Parental support* tidak hanya mencakup aspek perilaku positif, melainkan juga negatif. Sikap hangat, mengasuh, dan mendukung mengindikasikan *parental support* yang tinggi. Sebaliknya, perilaku pengabaian dan penolakan dapat menjadi ciri rendahnya *parental support* yang diterima oleh remaja.

### **2.1.1.2 Aspek Parental Support**

Cutrona dan Gardner (dalam Sarafino, 2014) mengemukakan empat aspek dalam *parental support*, yaitu:

#### 1. Aspek Emosional

Aspek *parental support* ini melibatkan empati, kepedulian, dan perhatian yang diberikan terhadap remaja. Aspek ini dapat memberikan perasaan aman, nyaman, diterima, dan dicintai. Aspek tersebut ditampilkan melalui perilaku seperti, memberikan perhatian dan afeksi, serta kesediaan untuk mendengarkan keluhan remaja.

#### 2. Aspek Instrumental

Aspek ini juga disebut dukungan pertolongan, nyata, ataupun material. Aspek ini ditampilkan dalam bentuk bantuan langsung atau perilaku nyata. Misalnya, berupa bantuan material, atau penyelesaian tugas pada saat menghadapi masalah.

#### 3. Aspek Informasi

Aspek informasi dapat diberikan dalam bentuk nasihat, saran, pengarahan, dan umpan balik terhadap remaja terkait berbagai hal. Hal itu dilakukan agar remaja mampu mempelajari hal yang benar atau salah dan seyogianya dilakukan atau tidak dilakukan.

#### 4. Aspek Penyertaan

Aspek penyertaan mencakup kesediaan orang tua untuk menghabiskan waktu berinteraksi ataupun bersama-sama dengan remaja. Hal itu dilakukan agar remaja

merasakan kehadiran orang tua yang lekat karena saling berbagi dan melakukan aktivitas bersama.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat aspek *parental support*. Aspek-aspek tersebut ialah aspek emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi. Aspek emosional melibatkan afeksi remaja, aspek instrumental berupa *support* nyata, aspek informasi berupa saran serta arahan, dan aspek penyertaan berupa kehadiran dan interaksi dari orang tua.

### **2.1.1.3 Faktor yang Memengaruhi *Parental Support***

Chase-Lansdale dan Pittman (2002) mengemukakan tujuh faktor yang dapat memengaruhi perilaku orang tua dalam melakukan pengasuhan, yaitu:

#### **1. Karakteristik Orang Tua**

Karakteristik orang tua merupakan faktor yang dapat memengaruhi seluruh faktor lainnya. Faktor ini meliputi pengalaman pengasuhan yang dialami orang tua dahulu, usia, tingkat pendidikan, kemampuan kognitif, dan kepribadian, dan *traits* lainnya. Orang tua cenderung mengikuti pola pengasuhan sebagaimana ia dahulu diasuh, dapat berupa pengalaman *supportive* ataupun pengabaian (Chase-Lansdale & Pittman, 2002).

Pengalaman tersebut dapat menjadi dasar yang kemudian diadaptasi dan diterapkan kepada remaja. Selain itu, orang tua dengan kemampuan intelektual yang lebih baik, kepribadian positif, dan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung mempraktikkan pengasuhan yang efektif. Misalnya, beberapa orang tua cenderung

lebih responsif terhadap kebutuhan remaja, menjelaskan hukuman yang diberikan, dan sebagainya (Chase-Lansdale & Pittman, 2002).

## 2. Karakteristik Remaja

Remaja dapat memengaruhi orang tua melalui kepribadian, tempramen, dan kebutuhan khusus mereka. Jika seorang remaja memiliki kepribadian atau tempramen yang rumit, seperti terlalu banyak permintaan dan keluhan, maka orang tua cenderung memberikan respon negatif. Orang tua mungkin akan memberikan hukuman yang lebih keras dan lebih sedikit interaksi positif yang terjalin, saat dibandingkan dengan remaja berkepribadian fleksibel. Pola tersebut dapat menyebabkan masalah perkembangan (Chase-Lansdale & Pittman, 2002).

Meskipun remaja dengan tempramen yang rumit menghasilkan tantangan dan risiko tersendiri, pengasuhan yang efektif dapat membentuk remaja menjadi lebih menyenangkan dan kompeten di lingkungan sosial. Dengan kata lain, remaja tentu mempengaruhi cara orang tua meresponi mereka. Namun, orang tua juga memiliki peran dalam membentuk perilaku dan perkembangan remaja (Chase-Lansdale & Pittman, 2002).

## 3. Keadaan Finansial

Sumber ekonomi keluarga meliputi gaji dan pemasukan lainnya memengaruhi pengasuhan baik secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa orang tua tunggal yang menghadapi kesulitan ekonomi cenderung kurang efektif dalam mengasuh. Hal itu dikarenakan orang tua memiliki lebih banyak pemicu stres dan cenderung mengalami tekanan psikologis. Orang tua dengan tingkat pemasukan rendah juga ditemukan kurang efektif dalam mengasuh, seperti kurang hangat,

tidak *supportive*, dan memberikan hukuman yang lebih kasar (Chase-Lansdale & Pittman, 2002).

#### 4. Struktur dan Ukuran Keluarga

Faktor ini berkaitan dengan faktor ekonomi dalam memengaruhi pengasuhan. Orang tua tunggal ditemukan cenderung kurang memiliki interaksi positif dengan remaja jika dibandingkan dengan orang tua lengkap. Hal tersebut dikarenakan orang tua tunggal memiliki lebih banyak pemicu stres, kesehatan mental yang lebih buruk, dan tidak adanya dukungan dari pasangan (Chase-Lansdale & Pittman, 2002).

#### 5. Kesehatan Mental dan Fisik Orang Tua

Penelitian membuktikan hubungan yang sangat kuat antara kesehatan mental orang tua dan kemampuannya dalam mengasuh secara efektif. Orang tua yang mengalami stres psikologis cenderung kurang hangat dan *supportive* terhadap remaja. Demikian pula halnya dengan kondisi kesehatan fisik orang tua (Chase-Lansdale & Pittman, 2002).

#### 6. Kualitas Pernikahan atau Hubungan Orang Tua

Kualitas hubungan orang tua, yakni antara ayah dan ibu, serta dukungan dari keluarga juga memengaruhi pengasuhan. Hubungan pernikahan seringkali dipandang sebagai pondasi keberfungsian keluarga yang baik. Hubungan pernikahan yang positif juga diasosiasikan dengan pengasuhan positif (Chase-Lansdale & Pittman, 2002).

## 7. Jaringan Keluarga dan Sosial

Orang tua yang memiliki jaringan dan dukungan sosial yang kuat dari keluarga maupun teman, merupakan orang tua yang lebih efektif dalam mengasuh remaja. Pengecualian terkait faktor ini adalah apabila hubungan tersebut menimbulkan konflik yang menguras waktu dan energi dalam jumlah besar (Chase-Lansdale & Pittman, 2002).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *parental support* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu karakteristik orang tua, karakteristik anak, keadaan finansial, struktur, ukuran, kesehatan mental maupun fisik, kualitas pernikahan, serta jaringan keluarga dan sosial. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi perilaku pengasuhan orang tua, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara khusus berkaitan dengan *parental support* yang diberikan orang tua terhadap remaja.

### **2.1.2 Moral Identity**

#### **2.1.2.1 Definisi Moral Identity**

Secara garis besar, *moral identity* merupakan konsep pada persimpangan jalur perkembangan moral dan pembentukan identitas diri. Konsep *moral identity* menggambarkan peran identitas diri dalam memotivasi perilaku moral. *Moral identity* akan cenderung mendorong kemunculan tindakan yang diyakini sebagai hal yang benar, bahkan membangun komitmen terhadap keyakinan tersebut (Hardy & Carlo, 2011).



Krettenauer dan Hertz (dalam Hardy dan Carlo, 2011) merumuskan *moral identity* sebagai derajat kepentingan moral bagi identitas diri atau dengan kata lain, 'sejauh mana' keinginan untuk menjadi seorang yang bermoral penting berdasarkan identitas dirinya. *Moral identity* merupakan gambaran mental yang jelas mengenai pikiran, perasaan, dan tindakan yang cenderung dilakukan oleh 'orang yang bermoral' (Aquino & Reed, 2002). Terkait hal tersebut, setiap individu memiliki gambaran mengenai 'orang yang bermoral' berdasarkan pemaknaannya sendiri dan akan membangun komitmen untuk mewujudkan gambaran tersebut di dalam dirinya (Moshman, 2011).

Oleh karenanya, *moral identity* disebut bermakna relatif. Setiap individu memiliki proses pemaknaan mengenai diri sendiri sebagai 'tipe orang' tertentu dalam *moral identity*, baik dalam hal konten maupun derajat. Konten merujuk pada pandangan terhadap diri. Misalnya, ada yang memandang dirinya lebih cenderung adil daripada senang menolong. Adapun, derajat merujuk pada perbandingan dengan yang lain. Misalnya, ada yang memandang dirinya lebih jujur dibandingkan orang lain (Stets & Serpe, 2019).

Augusto Blasi (1984), memandang *moral identity* sebagai pusat dari kesatuan identitas diri, nilai-nilai, dan tujuan personal. Pada tingkat yang lebih lanjut, *moral identity* akan menjadi pemaknaan diri, yaitu ketika moralitas berperan sebagai konten identitas diri. Artinya, *moral identity* dipandang sebagai keyakinan individu terkait, apakah bertindak sesuai moral adalah hal yang utama bagi individu dan merupakan karakteristik penting dari dirinya.

Adapun, individu memiliki kecenderungan untuk hidup sesuai dengan identitas dirinya. Ketika moral merupakan bagian yang penting dari komponen identitas diri

tersebut, maka individu akan lebih cenderung konsisten untuk menampilkan perilaku moral. Dengan kata lain, jika individu memandang moral itu penting, maka individu akan berupaya agar konsisten menampilkan perilaku berdasarkan prinsip moralnya. Misalnya, kejujuran, perhatian, dan keadilan (Aquino & Reed, 2002).

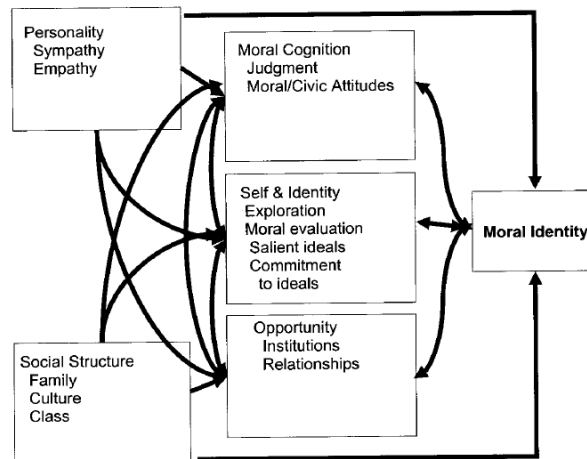
Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa *moral identity* merupakan sebuah pemaknaan individual yang mengintegrasikan identitas, nilai-nilai, dan tujuan personal. *Moral identity* merupakan pemahaman yakni seberapa penting moral dan menjadi 'orang yang bermoral' bagi individu dan menjadi karakteristik penting dalam diri. Kepemilikan *moral identity* akan diwujudkan dalam tindakan konsisten berdasarkan *trait-trait* moral di dalam diri. Seperti kejujuran, perhatian, dan keadilan.

#### **2.1.2.2 Model Formasi *Moral Identity***

Hart, Atkins, dan Ford (1998) memandang *moral identity* sebagai komitmen untuk bertindak sesuai dengan *sense of self* yang bertujuan melindungi dan mengembangkan kesejahteraan orang lain. Hart dan kawan-kawan menyatakan berbagai argumen mengenai perkembangan *moral identity*, secara khusus pada masa remaja. Oleh karena itu, disusunlah sebuah model formasi perkembangan *moral identity* berdasarkan berbagai temuan studi dan penelitian sebelumnya.

Model formasi perkembangan *moral identity* pertama kali dirumuskan dan diteliti oleh Hart, Atkins, dan Ford (1998). Model tersebut menawarkan lima variabel pengaruh terhadap *moral identity* yang tersusun dalam dua *layer*. Elemen tersebut yaitu kepribadian, pengaruh sosial, sikap dan penalaran moral, *self*, serta peluang

untuk bertindak. Berikut gambaran model formasi perkembangan *moral identity* (Hart, 2005).



**Gambar 2.1** Model Formasi *Moral Identity*

Sumber: Hart, Atkins, dan Ford (1998)

*Layer* pertama yang berada di ujung kiri, terdiri atas kepribadian dan struktur sosial sebagai fondasi bagi perkembangan banyak individu. Elemen *layer* pertama memiliki sifat bertahan lama dan relatif stabil. Adapun, perubahan yang mungkin terjadi sebagian besar di luar kendali individu. Selain itu, seluruh elemen juga memiliki efek langsung maupun tidak langsung dalam pembentukan *moral identity*. Misalnya, karakteristik personal individu yang relatif stabil akan memudahkan dalam mengadopsi tujuan moral yang mengembangkan *moral identity*. Sebaliknya, secara tidak langsung kepribadian dapat memengaruhi sikap dan penalaran moral, *sense of self*, maupun peluang dalam bentuk relasi (Hart, Atkins, & Ford, 1998; Hart, 2005).

Keadaan sosial di sekitar individu juga dapat memengaruhi akuisisi *moral identity*. Pada tingkat struktural, status sosial cenderung memengaruhi banyak aspek perkembangan individu, termasuk penalaran moral dan *sense of self*. Ada pula

pengaruh sosial dari keluarga. Lingkungan keluarga dapat berkontribusi dalam pembentukan *moral identity*. Lingkungan keluarga yang kaya secara kognitif dan memberikan dukungan emosional dapat berpengaruh positif pada perkembangan berbagai keterampilan akademik dan sosial individu (Hart, Atkins, & Ford, 1998; Hardy & Carlo, 2011).

Interaksi dengan orang tua pun berkontribusi terhadap perkembangan moral individu. Hubungan yang suportif dan saling menolong antara orang tua-anak dapat mendorong kecenderungan untuk mengembangkan aspirasi moral yang bertujuan memajukan kesejahteraan orang lain. Sebaliknya, hubungan yang kurang bersimpati dan tidak suportif cenderung menyebabkan individu kesulitan dalam mengembangkan *moral identity* (Hart, Atkins, & Ford, 1998; Hardy & Carlo, 2011).

*Layer* kedua digambarkan pada kolom tengah di model formasi. *Layer* tersebut terdiri atas sikap dan penalaran moral, *sense of self*, serta peluang bagi tindakan moral. Elemen-elemen tersebut berada lebih dekat dibandingkan *layer* pertama sehingga memiliki pengaruh langsung terhadap formasi *moral identity*. Adapun, seluruh elemen tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat dibentuk, mudah berubah, dan berada di bawah kontrol individu (Hart, 2005; Hardy & Carlo, 2011).

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa model formasi identitas oleh Hart, Atkins, dan Ford (1998) memaparkan lima variabel yang berpengaruh terhadap *moral identity*, baik secara langsung maupun tidak langsung dan tersusun ke dalam dua *layer*. *Layer* pertama memuat variabel yang berupa fondasi perkembangan individu, yaitu *personality* dan *social structure*. Adapun, variabel pada *layer* pertama bersifat relatif stabil dan bertahan lama. Sedangkan,

variabel pada *layer* kedua bersifat mudah berubah dan berada di bawah kontrol individu. Variabel-variabel tersebut yaitu sikap dan penalaran moral, *sense of self*, dan peluang untuk melakukan tindakan moral.

### **2.1.2.3 Aspek *Moral Identity***

Black dan Reynolds (2016) memandang moralitas sebagai keputusan atau penilaian yang dapat memengaruhi kesejahteraan individu atau individu-individu lain, dan 'sejauh mana' penilaian tersebut mendefinisikan *moral self*. Aspek-aspek yang ada berkontribusi pada *moral identity* individu, khususnya menjadi dasar dalam keputusan moral (*judgement of responsibility*). Berdasarkan pendekatan tersebut, ditemukan dua aspek *moral identity* yaitu *moral self* dan integritas moral (Black & Reynolds, 2016).

1. *Moral self* adalah aspek yang menggambarkan penilaian individu mengenai seberapa penting moral, dengan mengukur seberapa dekat individu mengidentifikasikan dirinya dengan nilai-nilai moral. Ketika individu memandang dirinya sebagai individu bermoral, maka ada kecenderungan menginterpretasikan situasi berdasarkan moralitas dan bertindak sesuai pandangan tersebut (Black & Reynolds, 2016).
2. Integritas moral menggambarkan seberapa konsisten individu berperilaku sesuai moral tersebut. Aspek integritas moral mengukur keinginan untuk menampilkan perilaku yang konsisten, serta seberapa tinggi individu menilai pentingnya perilaku yang sejalan dengan moral tersebut (Black & Reynolds, 2016).

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa *moral identity* terdiri atas dua aspek yaitu *moral self* dan integritas moral. *Moral self* merujuk pada aspek yang menunjukkan seberapa penting nilai-nilai moral dalam identifikasi diri individu. Adapun, aspek integritas moral merujuk pada seberapa penting bagi individu untuk menampilkan perilaku konsisten dengan nilai-nilai moral.

### **2.1.3 Karakteristik Remaja**

Masa remaja merupakan salah satu masa perkembangan dalam rentang kehidupan manusia. Santrock (2011) mendefinisikan remaja sebagai masa transisi yang menghubungkan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Lebih lanjut, masa remaja disebutkan sebagai masa transisi yang melibatkan perubahan pada aspek biologis, kognitif, dan sosioemosional.

Hurlock (2010) membagi masa remaja ke dalam tiga tahapan, yaitu remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Masa remaja awal merupakan tahapan pertama ketika individu berusia 11-14 tahun. Kemudian, masa remaja tengah berlangsung ketika individu berusia 15-17 tahun. Selanjutnya, masa remaja akhir berlangsung ketika individu berusia 18-21 tahun. Pada masa itu, remaja telah memiliki kematangan kognitif, membentuk identitas diri, dan mengadaptasi nilai-nilai moral serta agama (Hurlock, 2010).

Masa perkembangan remaja melibatkan perubahan fisik yang khusus, yaitu pubertas. Pada perkembangan kognitif, remaja telah memasuki tahapan operasional formal. Remaja memiliki kemampuan berpikir secara abstrak dan fleksibel untuk

memanipulasi informasi. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa remaja masih memiliki pemikiran yang belum dewasa (Papalia, Martorell, & Feldman, 2014).

Selanjutnya, kapabilitas penalaran moral yang dimiliki remaja belum tentu mengakibatkan remaja mencapai tahapan perkembangan moral yang tinggi. Kohlberg (dalam Santrock, 2011) menyebutkan bahwa sebagian besar remaja berada pada level II, tahapan tiga. Remaja mampu mengikuti kesepakatan sosial, mendukung *status quo*, dan melakukan hal yang dianggap benar untuk menyenangkan orang lain atau untuk menaati hukum.

Perkembangan moral juga dicirikan dengan perilaku moral, seperti prososial. Penelitian terbaru melaporkan bahwa orang tua yang *supportive*, bertindak *authoritative*, dan sering menstimulasi remaja untuk memperluas penalaran moralnya, cenderung mengakibatkan remaja memiliki penalaran moral di tingkat yang lebih tinggi dibandingkan remaja lain. Pengasuhan demikian melibatkan penalaran remaja dengan memberikan penjelasan terkait konsekuensi perilaku serta mendorong remaja mempertimbangkan dampak perilakunya terhadap orang lain (Papalia, Martorell, & Feldman, 2014).

Adapun, perilaku prososial memungkinkan remaja untuk bergabung dengan masyarakat dewasa. Remaja dapat mengeksplor peran potensialnya dalam komunitas maupun lingkungan masyarakat. Lebih lanjut, remaja mampu menghubungkan perkembangan identitas dirinya dengan keterlibatan sebagai warga negara. Tentu saja dengan memperhatikan nilai, norma, dan budaya yang berlaku (Papalia, Martorell, & Feldman, 2014).

Perkembangan sosial remaja dapat mempengaruhi kontribusi serta keberhasilan remaja dalam menjalankan perannya di lingkungan sosial. Ekspektasi lingkungan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan yang dialami remaja. Remaja diharapkan telah mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri secara sehat dengan keadaan yang berlaku di lingkungan. Remaja dipandang sebagai sosok yang mandiri, terlepas dari orang tua. Di sisi lain, orang tua pun perlu siap membebaskan remaja berinteraksi secara mandiri di masyarakat (Papalia, Martorell, & Feldman, 2014).

Pada masa remaja, memang waktu yang dihabiskan bersama teman sebaya lebih banyak dibandingkan dengan orang tua. Namun, tanpa disadari, nilai-nilai fundamental remaja justru semakin mendekati nilai-nilai orang tua. Selain itu, remaja juga masih akan mencari orang tua sebagai sumber rasa amannya. Hal itu dikarenakan pandangan remaja terhadap orang tua yakni sebagai tempat asal remaja dalam 'mengembangkan sayapnya'. Oleh karenanya, remaja yang memiliki hubungan suportif dengan orang tua cenderung mengalami proses perkembangan secara sehat dan positif (Santrock, 2011; Papalia, Martorell, & Feldman, 2014).

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dalam perkembangan kehidupan manusia yang mengalami perubahan fisik, kognitif, moral, dan sosial. Pada aspek fisik, remaja ditandai dengan peristiwa pubertas. Remaja yang memasuki tahapan operasional formal menjadi ciri perkembangan aspek kognitif. Pada aspek moral, remaja mengalami perkembangan dengan ciri penalaran moral, yakni lebih mempertimbangkan dampak perilakunya terhadap orang lain. Pada aspek sosial, remaja ditandai dengan proses adaptasi secara mandiri di lingkungan luar dan menghabiskan banyak waktu bersama sebaya.



#### **2.1.4 Hubungan *Moral Identity* dengan *Parental Support***

Periode perkembangan remaja merupakan momen untuk memulai 'mengembangkan sayap' secara mandiri di dunia lingkungan masyarakat. Di sisi lain, lingkungan juga mengalami perubahan ekspektasi terhadap remaja. Remaja diharapkan dapat berpikir dan bertindak, tidak lagi seperti anak-anak. Namun, untuk dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan lingkungan dan menjalankan peran sosial, remaja memerlukan *moral identity* di dalam dirinya (Hardy & Carlo, 2011; Papalia, Martorell, & Feldman, 2014).

*Moral identity* ialah konsep pemaknaan diri remaja terhadap dirinya sebagai seorang 'agen moral'. Pemaknaan tersebut diwujudkan dalam komitmen terhadap perilaku yang konsisten berdasarkan nilai-nilai dan keyakinan yang dimiliki untuk memajukan hak dan kesejahteraan orang lain maupun lingkungan (Hardy & Carlo, 2011; Moshman, 2011). Berdasarkan model formasi *moral identity* oleh Hart, Atkins, dan Ford (1998), salah satu faktor pembentuk *moral identity* adalah keluarga. Kondisi keluarga yang suportif, terbuka, dan mengajarkan nilai-nilai dengan beragam cara berperan besar dalam pembentukan *moral identity*. Adapun, salah satu dimensi yang menggambarkan keadaan tersebut dikenal dengan istilah *parental support* (Lansford, 2019).

*Parental support* merupakan dimensi pengasuhan yang merujuk pada tingkatan penerimaan dan kehangatan antara orang tua dan remaja. *Parental support* merujuk pada perilaku pengasuhan meliputi kehangatan, daya tanggap, penerimaan, kelekatan, serta pengabaian dan permusuhan. Implementasi *parental support* yang positif memunculkan perasaan nyaman dengan kehadiran orang tua dan menegaskan

bahwa remaja diterima serta diakui sebagai individu. Sebaliknya, *parental support* yang rendah dapat menghasilkan perasaan ditolak dalam diri remaja (Barber, Stolz, Olsen, Collins, & Burchinal, 2005; Hoeve, et al., 2009).

Pada lingkup hubungan orang tua dan remaja, tingginya tingkat *parental support* dapat membangun hubungan positif serta menghasilkan perasaan diterima dalam diri remaja. Perasaan tersebut memungkinkan penerimaan terhadap peringatan serta pesan-pesan yang diberikan orang tua saat remaja melakukan pelanggaran. Remaja pun menjadi termotivasi untuk menginternalisasi aturan-aturan dan nilai-nilai moral yang telah disosialisasikan oleh orang tua. Hal itu dikarenakan remaja ingin mempertahankan hubungan positif dan hangat yang telah terjalin dengan orang tua (Kochanska, 2002; Thompson, Meyer, & McGinley, 2006).

Di sisi lain, perilaku orang tua yang tidak peka, tidak responsif, dan mengabaikan justru mengembangkan kelekatan yang tidak aman antara orang tua dan remaja. Hal itu dapat menyebabkan remaja mempersepsikan orang lain tidak dapat diandalkan. Pada tahap yang lebih lanjut, persepsi tersebut dapat mempromosikan perilaku agresif serta pelanggaran norma dalam relasi sosial di diri remaja (Pinquart, 2017). Selain itu, remaja yang mengalami penolakan dari figur terdekat seperti orang tua, juga berisiko mengembangkan representasi mental yang menyimpang dari diri dan lingkungannya. Akibatnya, remaja cenderung terlibat dalam tindakan kejahatan (Rohner R. P., 2004).

Masa remaja juga merupakan masa perkembangan yang rentan mengalami konflik yang dapat menjadi pemicu terjadinya perilaku menyimpang (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Terkait hal tersebut, *parental support* dipandang sebagai sumber

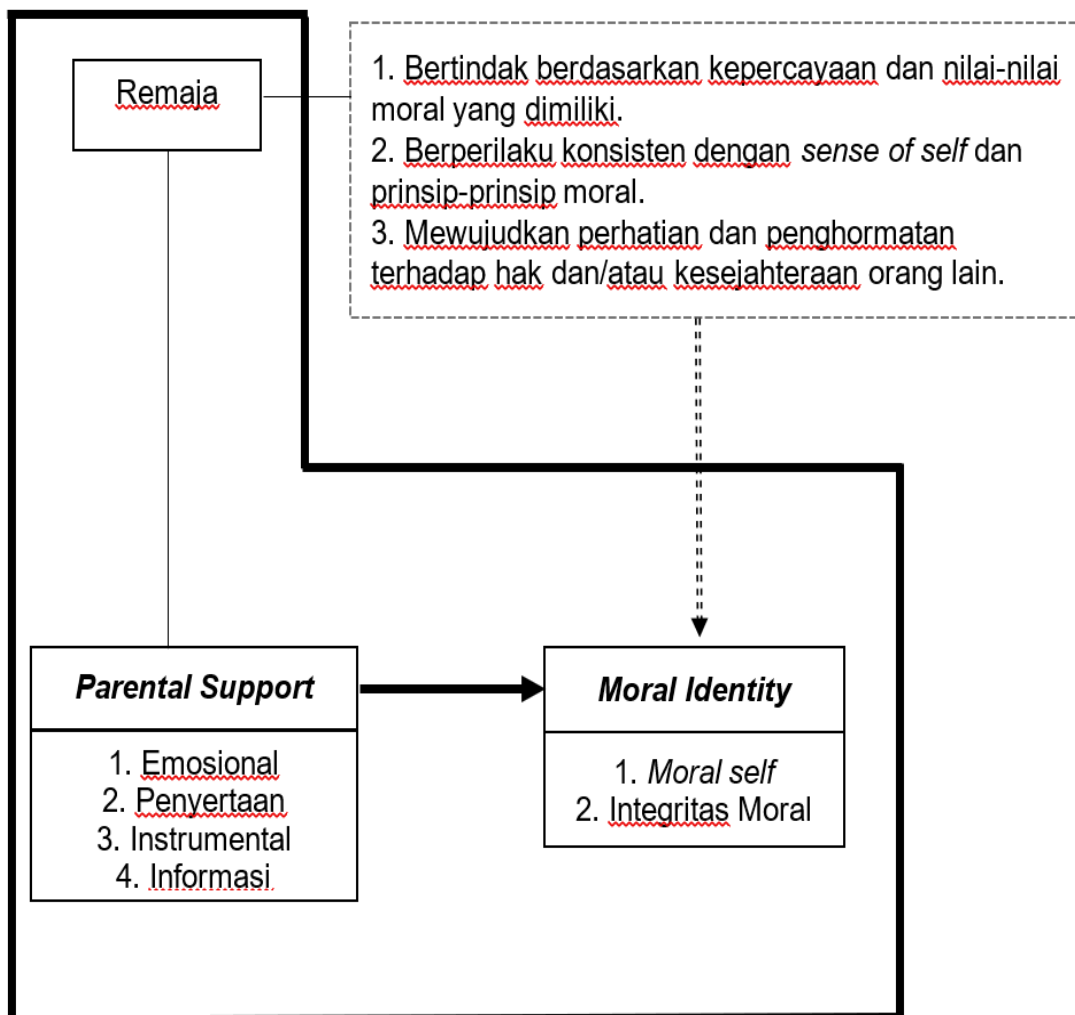
utama dalam penyelesaian masalah yang dialami oleh remaja. Kepedulian dan kehangatan yang diterima dari orang tua akan mampu mengurangi kecenderungan remaja untuk berperilaku buruk (Kristjansson, Sigfusdottir, Karlsson, & Allegrante, 2011). Bahkan, studi lain menemukan bahwa *parental support* memiliki fungsi proteksi yang mampu melemahkan faktor-faktor agresi di dalam diri remaja (Farell, Henry, Mays, & Schoeny, 2011).

Beberapa studi juga telah menemukan hubungan positif antara *parental support* dan *moral identity* pada remaja (Satriana, Nirwana, & Syahniar, 2020; Koc Arik, 2021; Morgan & Fowers, 2022). Secara khusus, Sengsavang dan Krettenauer (2015) menegaskan bahwa *parental support* merupakan prediktor terkuat untuk *moral identity* selama usia pertengahan kanak-kanak hingga remaja. Orang tua ialah kunci utama dalam proses internalisasi dan penerimaan remaja terhadap moralitas, termasuk perkembangan *moral identity* (Patrick & Gibbs, 2012). Lebih lanjut, *parental support* ditemukan berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, kebaikan, dan keadilan (Hardy, Padilla-Walker, & Carlo, 2008).

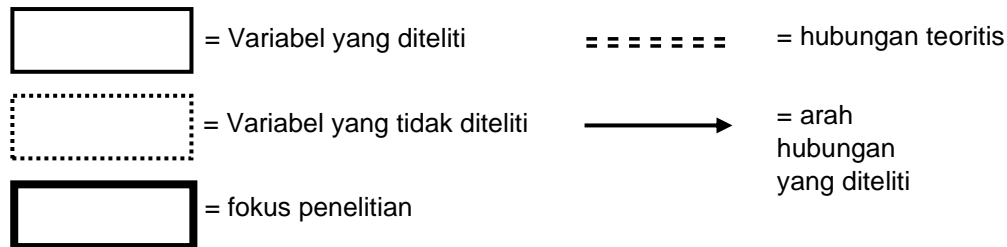
Orang tua yang jelas, konsisten, hangat, dan *supportive* cenderung menghasilkan remaja yang memahami pesan-pesan pengasuhan secara akurat. Orang tua yang merespon sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan remaja, serta membangun empati akan lebih cenderung memiliki remaja yang menerima dan mematuhi aturan-aturan. Selanjutnya, penerimaan tersebut berkontribusi dalam internalisasi remaja terhadap nilai dan norma yang berlaku. Singkatnya, ketika pengasuhan diterapkan secara efektif, yakni menerapkan *parental support*, aturan pun dapat diinternalisasi. Maka, remaja akan mengembangkan *moral identity* mengenai hal yang benar dan

salah, serta bertanggung jawab atas perilakunya (Grusec & Goodnow, 1994; Hardy, Padilla-Walker, & Carlo, 2008). Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *parental support* terhadap *moral identity* pada remaja.

## 2.2 Kerangka Konseptual



Keterangan:



**Gambar 2.2** Kerangka Konseptual

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang penting karena terjadi banyak perubahan yang memerlukan penyesuaian mental dan sikap baru (Hurlock, 2010). Salah satu aspek perubahan yang terjadi yaitu perubahan pada aspek perkembangan sosial. Remaja ialah periode perkembangan yang memiliki kebutuhan untuk dan mengeksplor banyak hal di lingkungannya (Moshman, 2011). Selama periode tersebut, remaja akan berinteraksi lebih intens dengan lingkungan luar dibandingkan bersama orang tua (Papalia, Martorell, & Feldman, 2014).

Selama berinteraksi dengan lingkungan, remaja dituntut untuk dapat bertindak sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai yang dimiliki. Nilai-nilai tersebut mencerminkan konten moralitas sebagai pusat dalam diri (*self*) remaja. Oleh karenanya, remaja diharapkan dapat berkomitmen dengan berperilaku konsisten berdasarkan *sense of self* tersebut. Selain itu, wujud moralitas dalam diri remaja seyogianya ditampilkan berupa tindakan atas dasar penghargaan serta penghormatan terhadap hak dan/atau kesejahteraan orang lain (Hardy & Carlo, 2011; Moshman, 2011).

Keadaan tersebut menunjukkan penting bagi remaja untuk memiliki *moral identity*. *Moral identity* merupakan suatu konsep yang mencerminkan derajat konsep moral

dalam diri remaja. Artinya, 'sejauh mana' remaja berkeinginan untuk menjadi seseorang yang bermoral berdasarkan identitas dirinya (Hardy & Carlo, 2011). Remaja dengan *moral identity* akan dapat mewujudkan dirinya sebagai sosok yang bertindak berdasarkan keyakinan dan nilai-nilai yang dimiliki dengan tujuan memajukan kesejahteraan orang lain maupun lingkungan (Moshman, 2011).

Black dan Reynolds (2016) menyebutkan dua aspek dari *moral identity*, yaitu *moral self* dan integritas moral. *Moral self* merujuk pada tingkatan 'sejauh mana' remaja mengidentifikasi diri dekat dengan moral. Sedangkan, integritas moral merujuk pada aspek yang menunjukkan 'sejauh mana' keinginan remaja untuk dapat konsisten menampilkan perilaku sesuai nilai-nilai moral.

Berdasarkan model formasi *moral identity* oleh Hart, Atkins, dan Ford (1998), terdapat tiga faktor pembentuk *moral identity*. Faktor-faktor tersebut yaitu *personality*, pengaruh sosial budaya, dan keluarga. Ketiga faktor tersebut bersifat relatif stabil dan dapat menghasilkan pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap pembentukan *moral identity*. *Personality* merupakan faktor internal kepribadian remaja, seperti simpati dan empati. Sedangkan, faktor sosial-budaya serta keluarga merupakan faktor-faktor eksternal remaja.

Lingkungan sosial dan budaya yang sedang ataupun terus-menerus dialami akan berpengaruh akuisisi *moral identity*. Pada tingkat struktural, kelas sosial cenderung memengaruhi banyak fase perkembangan remaja, termasuk penalaran moral hingga pembentukan *moral identity*. Demikian pula dengan kondisi keluarga yang turut berperan dalam *moral identity* remaja. Keluarga yang kaya secara kognitif dan *supportive* secara emosional mendukung pembentukan *moral identity* remaja (Hart,

Atkins, & Ford, 1998). Gunarsa (2003) juga menyebutkan bahwa keluarga merupakan agen pertama yang mensosialisasikan moralitas pada remaja. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki kontribusi terhadap pembentukan *moral identity*.

Salah satu dimensi yang digunakan keluarga dalam membangun *moral identity* pada remaja ialah *parental support*. *Parental support* adalah perilaku pengasuhan orang tua yang memungkinkan remaja merasa nyaman, dikenali, dan diterima (Antonio & Moleiro, 2015). Orang tua yang berfokus dalam memberikan perhatian lebih terhadap kebutuhan remaja, membantu dan menawarkan dukungan, serta mendengarkan sudut pandang remaja merepresentasikan penerapan *parental support*. Keadaan tersebut dapat menghasilkan beragam kondisi positif pada remaja. Misalnya perkembangan kognitif, kreativitas, konformitas, *locus of control* internal, perilaku moral, *self-esteem*, kompetensi sosial, dan lain-lain (Arrindell, Emmelkamp, Monsma, & Brilman, 1983).

Adapun, *parental support* terdiri atas empat aspek. Aspek pertama ialah emosional. Aspek ini melibatkan afeksi remaja yang dapat diberikan dalam bentuk kepedulian dan kehangatan. Aspek kedua yaitu instrumental yang diberikan dalam bentuk bantuan langsung terhadap remaja. Aspek ketiga yaitu informasi yang berupa saran, pengarahan, serta umpan balik mengenai sikap maupun perbuatan remaja. Terakhir, aspek penyertaan berupa bentuk interaksi dan kehadiran orang tua (Sarafino, 2014).

*Parental support* memiliki pengaruh yang perlu diperhatikan dalam membentuk sikap dan perilaku remaja. Sikap positif maupun negatif yang ditampilkan remaja merefleksikan cara orang tua memperlakukan dan mendidiknya. Remaja yang menerima *parental support* tinggi merasa diterima, dilindungi, disayangi, dan

berharga. Perasaan tersebut dapat menghasilkan regulasi emosi serta kemampuan *coping* stres yang lebih baik (Dela, 2016; Zheng & McMahon, 2019).

Selain itu, *parental support* juga berperan dalam memfasilitasi proses internalisasi nilai dan norma prososial. *Parental support* ditemukan berhubungan positif dengan kepatuhan dan internalisasi nilai-nilai moral oleh remaja (Martinez, et al., 2020). Sehingga, remaja mampu meningkatkan perilaku prososial serta kompetensi sosial. Lebih lanjut, remaja akan memiliki kepribadian yang baik, bertindak sesuai norma-norma yang berlaku, serta mampu menghargai dan menghormati hak orang lain (Dela, 2016). Kompetensi-kompetensi tersebut dapat menjadi dasar bagi remaja yang telah memiliki *moral identity* untuk mampu membangun interaksi yang sehat di lingkungan.

### **2.3 Hipotesis**

Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh *parental support* terhadap *moral identity* remaja akhir di Kota Makassar.